BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu pasti mendambakan kehidupan yang harmonis dan damai dalam berinteraksi dengan sesamanya, kehadiran orang lain dalam hidup kita memberikan arti dan warna yang lebih dalam, begitu pula setiap orang secara naluriah menginginkan hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya. Realitas dan kebutuhan ini menuntut setiap individu untuk berperan aktif dalam menjaganya, apabila isu solidaritas tidak menjadi prioritas utama dalam masyarakat saat ini maka hal ini tentu merupakan ancaman besar bagi ketentraman dan keharmonisan sosial terutama, hal ini akan membahayakan jaringan erat yang terbentuk dalam upaya untuk mempersatukan individu-individu. Seperti yang telah diungkapkan oleh Kirchberger Georg, "Kesatuan merupakan perintah dari Tuhan yang menjadi kepala dan tuan atas gereja, barangsiapa menentang kesatuan atau bersikap acuh tak acuh terhadap usaha-usaha untuk memelihara atau memulihkan kesatuan gereja berarti ia menentang perintah Tuhan"¹

Sama halnya dengan salah satu organisasi gereja persekutuan umat kristiani yang ada di Duri Kompleks, sebagai gereja Tuhan seharusnya membangun relasi yang baik dalam setiap perjumpaan dengan sesama karena itu

¹ Georg Kirchberger, *Gerakan Okumene (Suatu Panduan)* (Flores: Ledalero, 2010).5

adalah tugas dari Tuhan dan seharusnya melalui organisasi ini dapat menjadi wadah persatuan dalam menjalankan misi gereja, namun hidup tenteram berdampingan dengan sesama umat beragama tidaklah mudah seperti yang diungkapkan Prince Derek bahwa,

Tingkat kasih persaudaraan masih banyak yang tidak tercapai diantara orang kristen. Memang tidaklah mudah saling mengasihi diantara umat beriman kadangkala lebih mudah mencintai orang yang bukan kristen ketimbang sesama kristen sendiri, hal itu sering kali terjadi karena paling tidak orang yang bukan kristen tidak akan pernah mempersoalkan apakah kita dibaptis percik atau dibaptis selam dan mereka juga tidak akan memperdulikan apakah kita ini dari aliran kristen yang mempunyai kebiasaan mengangkattangan pada waktu berdoa atau tidak.²

Berbagai persoalan pun menjadi perdebatan sehingga setiap perjumpaan yang terjadi dalam organisasi ini tidak berjalan dengan harmonis, ketidakharmonisan tersebut disebabkan karena perbedaan doktrin yang justru melemahkan semangat oikumene itu sendiri, didalamnya ada gereja sering mendapat julukan ikut-ikutan dalam hal pemaknaan Rabu Abu (penorehan salib di dahi) yang dimana gereja lain mengartikan bahwa hal itu mereka lakukan sejak dahulu kemudian ada yang mulai mengikutinya, melihat situasi tersebut tidak ada yang perlu disalahkan atau ditempatkan dalam posisi terpojok tetapi yang diperlukan adalah klarifikasi pemahaman mengenai ajaran dari masing-masing denominasi.

²Derek Prince, *Rediscovering Gods church*(Temukan Kembali Rencana Tuhan yang semula bagi Gereja-Nya) (Jakarta : Derek Prince Ministries Indonesia, 2009), 116.

Selain itu masalah lain yang teridentifikasi adalah kompetisi antar gereja, dimana setiap denominasi berupaya menyatakan diri sebagai gereja yang paling benar situasi ini mengakibatkan timbulnya kesenjangan sosial dalam komunitas, seperti yang terlihat pada kegiatan-kegiatan oikumene dimana, setiap anggota cenderung hanya berinteraksi dengan sesama denominasinya sendiri.

Berbagai konflik yang terjadi telah menyebabkan interaksi antarumat beragama menjadi tidak harmonis dan persatuan gereja mulai pudar, dalam situasi ini gereja seharusnya menjadi patokan atau acuan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, namun persoalan muncul ketika gereja sendiri kehilangan fokus terhadap tujuan hakikinya, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Georg Kirchberger bahwa,

“Tujuan gereja adalah mempersatu umat beragama. Perpecahan-perpecahan yang seperti ini juga memengaruhi tidak tercapainya tujuan gereja dalam masyarakat yaitu mempersatukan. Namun hal-hal seperti ini adalah sesuatu yang lahiriah tetapi hal ini juga bisa menjadi motivasi untuk mencari jalan menuju kepada kesatuan karena kenyataannya bahwa gereja pada hakekatnya adalah satu”³

Misi gerakan oikumene adalah untuk melaksanakan perintah Yesus yang mengamanatkan kita untuk senantiasa memberitakan injil Yesus Kristus pada semua ciptaanNya dan tugas misi oikumene adalah untuk dapat mengubah serta mentransformasikan dunia menjadi dunia yang baru dengan penggenapannya.⁴ Gerakan oikumene dalam misi gereja merupakan upaya membangun persatuan

³ Georg Kirchberger, *Gerakan Okumene (Suatu Panduan)* (Flores: Ledalero, 2010). 4

⁴ Farel Panjaitan, *Firman hidup 68: reformasi, spritual, moral dan etik*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2008), 160.

umat Kristen di tengah keberagaman denominasi, prinsip ini berakar pada doa Yesus dalam Yohanes 17:21, “supaya mereka menjadi satu” yang menegaskan pentingnya kesatuan dalam iman, namun dalam praktiknya perbedaan doktrin sering kali menjadi penghambat dalam membangun kerjasama yang harmonis antar gereja.⁵

Penyebab tidak harmonisnya perjumpaan ini terjadi karena kurangnya komunikasi yang efektif, diskusi antar gereja jarang dilakukan serta tidak berjalan secara terbuka dan jujur, kurangnya visi dan misi bersama sehingga kesepakatan tentang tujuan bersama tidak ada dan gereja berjalan sendiri-sendiri. Jika kondisi ini tetap dibiarkan terjadi maka organisasi atau gerakan oikumene di Duri Kompleks bisa kehilangan kredibilitasnya dan jemaat dari masing-masing gereja akan mempertanyakan manfaat dan tujuan gerakan oikumene dan yang paling penting ialah komunitas di luar gereja bisa melihat gereja sebagai institusi yang tidak mampu bersatu bahkan diantara sesamanya, dan ini bisa memperkuat stigma bahwa gereja hanya mementingkan perbedaan internal daripada bekerja sama untuk kebaikan bersama.

Adapun urgensi dari penelitian ini ialah gerakan oikumene ini seharusnya menjadi wadah persatuan dalam menjalankan misi gereja namun dalam praktiknya ketidakharmonisan sering terjadi akibat perbedaan doktrin yang justru melemahkan semangat oikumene itu sendiri, alih-alih menjadi sarana kerja sama

⁵ Iswara Rintis Purwantara, *Oikumene Mengapa Ada Berbagai Macam denominasi Gereja*, (Malang: Gandum Mas, 2014), 19.

dan persaudaraan, gerakan ini kerap diwarnai oleh sikap saling menjatuhkan antar-denominasi sehingga tujuan utama untuk memperkuat toleransi dan kesatuan gereja sulit tercapai. Jika kondisi ini dibiarkan gerakan oikumene akan kehilangan relevansinya dan tidak mampu menjadi kekuatan yang membawa dampak positif bagi masyarakat, selain itu ketidakharmonisan dalam gerakan ini dapat menciptakan citra negatif di mata jemaat dan komunitas sekitar, sehingga semakin memperkuat sekat-sekat perbedaan alih-alih mempererat persaudaraan. Oleh karena itu diperlukan strategi yang jelas dan terstruktur untuk menghidupkan kembali semangat oikumene yang sejati, dengan membangun pendekatan yang lebih inklusif, gerakan ini dapat benar-benar menjadi alat misi gereja dalam memperkuat toleransi dan kebersamaan di wilayah Duri Kompleks.

Signifikansi penelitian ini penting untuk dapat memperkuat gerakan oikumene dalam misi gereja di wilayah Duri Kompleks yang sering menghadapi persoalan karena saling menjatuhkan ajaran gereja lain. Dengan merancang strategi yang tepat yaitu memaksimalkan dampak misi gereja dalam pelayanan sosial, pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian penelitian ini berkontribusi secara teologis dan sosial dalam membangun kesatuan gereja yang lebih kuat dan berdampak nyata.

Research gap dalam penulisan ini dipaparkan tinjauan pustaka yang membahas mengenai hasil penelitian terdahulu, ada beberapa judul penelitian yang penulis gunakan dalam tinjauan pustaka ini yang relevan sebagai berikut, Pertama penelitian yang dilakukan oleh Erwin Bunga Sapan dengan judul,

Oikumene : Kehidupan Gereja Toraja dengan Gereja Pentakosta di Indonesia bagi Kehidupan Bermasyarakat di Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ketidakmampuan mencapai persatuan gereja sebagian besar disebabkan oleh masalah-masalah pribadi yang sering dicampuradukkan dengan persoalan gereja, dalam membangun semangat oikumene segala kendala yang menghambat terwujudnya kesejahteraan harus diselesaikan dengan pendekatan bertahap dimulai dengan pembenahan internal gereja, diikuti dengan koreksi terhadap pemahaman yang keliru pada individu-individu tertentu. Aspek krusialnya adalah menghilangkan rasa iri terhadap denominasi gereja lain, karena sesungguhnya setiap aliran gereja memiliki karakteristik unik yang menjadi ciri khasnya. ⁶

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Paulina Silitonga, Makna Sosial Oikumene dalam Konteks Jemaat Gereja, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gereja harus menjadi agen perubahan yang tidak hanya peduli pada kehidupan rohani anggotanya tetapi juga pada kesejahteraan sosial masyarakat luas dan dengan menghidupkan semangat oikumene gereja dapat menjadi kekuatan yang signifikan dalam menghadapi tantangan global dan melalui semangat oikumene gereja memiliki potensi besar untuk dapat membawa perubahan yang positif. ⁷

⁶ Erwin Bunga Sapan, "Oikumene: Kehidupan Oikumene Gereja Toraja Dengan Gereja Pentakosta Di Indonesia," no. 1 (2021): 59.

⁷ Paulina Silitonga, "Makna Sosial Oikumene Dalam Konteks Jemaat Gereja Paulina" 4, no. 1 (2025): 1122–32.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Marco Menang Iman P Padang dan Meditatio Situmorang, dengan judul *Peran Oikumene dalam Misi Gereja untuk Perdamaian dan Keadilan Sosial*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa oikumene bertujuan untuk mewujudkan kesatuan gereja dan melibatkan gereja dalam perdamaian serta keadilan sosial menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang kompleks dan dalam menghadapi tantangan- tantangan, gerakan oikumene harus mengedepankan pendidikan yang lebih inklusif, menguatkan komunikasi antar gereja dan jemaat lokal serta mendorong pengertian yang lebih dalam tentang kesatuan dalam Kristus dan gereja perlu untuk terus memperkuat sebuah komitmen untuk perdamaian dan keadilan sosial serta memperhatikan pluralitas yang ada di masyarakat dengan sikap yang penuh kasih dan terbuka.⁸

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Trinitas Nuryani Dakhi, *Peran Oikumene : Menjalin Perdamaian Lintas Gereja*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi masalah gereja yang sering muncul akibat perbedaan teologis dan praktik liturgi dengan mendorong dialog dan pemahaman tanpa memaksakan keseragaman doktrin, melalui gerakan oikumene dapat membantu mengurangi konflik, membangun harmoni dan memberikan kontribusi positif untuk masyarakat yang berkeadilan dan damai dan melalui semangat oikumene ini gereja memiliki peran yang strategis untuk mewujudkan kesatuan dan

⁸ Marco Menang, Iman P Padang, and Meditatio Situmorang, "Peran Oikumene Dalam Misi Gereja Untuk Perdamaian Dan Keadilan Sosial" 1 (2025).

memiliki kontribusi yang besar dalam menghadirkan kedamaian dalam keberagaman.⁹

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Lestari Loi, *Pengaruh Oikumene di Indonesia ditengah Multidimensi Gereja Masa Kini*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi gerakan oikumene adalah fragmentasi denominasi yang masih sangat kental dan beberapa gereja masih berpegang pada eksklusivitas teologis yang menghambat mereka untuk terlibat dalam dialog yang inklusif dan dalam menghadapi tantangan itu, oikumene telah mendorong Gereja-gereja di Indonesia untuk mengesampingkan perbedaan sektarian dan berfokus pada aspek persatuan dalam Kristus.¹⁰

Adapun *novelty* penelitian ini berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu tentunya ada perbedaan cara mengatasi masalah, dari penelitian ini menawarkan kebaruan dalam pendekatan strategi gerakan oikumene dalam misi gereja untuk memperkuat toleransi di wilayah duri kompleks, kebaruan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu dengan memakai model kolaborasi interdenominasi berbasis misi gereja, yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang sering menekankan dialog doktrinal dari penelitian ini, menawarkan model kolaborasi berbasis aksi misi gereja, dengan menerapkan teori George Kirchberger untuk memulihkan hubungan dimana gereja-gereja tidak hanya diajak berdialog

⁹ Trinitas Nuryani Dakhi, "Peran Oikumene: Menjalin Perdamaian Lintas Gereja," 2024.

¹⁰ Lestari Loi, "Pengaruh Oikumene Di Indonesia Ditengah Multidimensi Gereja Masa Kini," 2025.

tetapi juga diajak untuk bekerja sama dalam pelayanan sosial, pendidikan dan pemberdayaan masyarakat sebagai sarana memperkuat toleransi.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas, Jadi fokus penelitian ini ialah bagaimana teori Kirchberger dapat diterapkan dalam konteks misiologi rekonsiliasi oikoumene persekutuan umat kristiani Duri Kompleks.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang dapat diidentifikasi adalah bagaimana analisis teori Kirchberger dapat diterapkan dalam konteks misiologi rekonsiliasi ekumene umat kristiani Duri Kompleks.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat menganalisis dan mengembangkan bagaimana teori misiologi George Kirchberger dapat diterapkan dalam konteks gerakan oikumene untuk rekonsiliasi Pouk Duri Kompleks.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa karya tulis ini dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bermanfaat untuk meningkatkan rasa keingintahuan para mahasiswa IAKN Toraja terhadap mata kuliah Misiologi.

2. Manfaat Praktis

Karya tulis ini dapat memberikan pemahaman yang tepat kepada pembaca khususnya anggota dari gerakan oikumene Duri Kompleks mengenai pentingnya persatuan dalam organisasi.

H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian dari tugas ini tersusun dalam 5 bab, adapun sistematika dari penyusunan tugas akhir ini terdiri dari :

- Bab I** : Pendahuluan, dalam bab ini berisi Latar Belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- Bab II** : Bagian yang berisi tentang landasan Teori
- Bab III** : Bab ini berisi tentang Gambaran umum mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, gambaran umum lokasi penelitian yang menguraikan tempat penelitian, subyek

penelitian/informan, kemudian teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

Bab IV : Bab ini berisi hasil penelitian atau pemaparan hasil dan analisis

Bab V : Bab ini berisi kesimpulan dan saran